

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sesuatu yang paling menonjol yang terdapat dalam sebuah bangsa bahkan negara. Dengan mengenali kebudayaan itu sendiri kita dapat mengetahui atau mengenal suatu daerah beserta adat istiadatnya. Dari kebudayaan juga kita dapat mengenali apa saja terdapat di daerah itu. Keberagaman kebudayaan tersebut disejajarkan oleh Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa. Setiap daerah tentunya akan memiliki adat istiadat dan kebudayaan tertentu sesuai dengan adat yang mereka miliki.

Salah satu dari kebudayaan itu adalah budaya Batak (Batakologi), secara terkhusus adalah budaya Batak Toba. Definisi Batak sampai saat ini selalu dikaitkan berdasarkan sukunya masing-masing. Misalnya Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak Dairi, Simalungun, dan Batak Toba sebagai suku yang paling dikenal sebagai suku Batak. Batak adalah sebutan bagi semua suku yang belum memeluk agama Islam (Uli Kozok 1999 : 11). Karena kesamaan dari suku-suku tersebut yang maka pengelompokan dalam suku-suku tersebut bisa diterima. Kini zaman sudah berubah. Agama Batak yang asli sudah jarang dipraktikkan, dan diganti oleh agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Sekarang hanya suku Batak Toba yang menyebut dirinya sebagai Batak, sedangkan suku-suku lainnya menyebut dirinya Karo, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Sebabnya dikarenakan suku yang lazim disebut "Toba" ini sebenarnya terdiri dari sejumlah daerah. Diantaranya adalah daerah Toba (disebut juga Toba Holbung), tetapi ada daerah Uluan, Humbang, Habinsaran, Samosir, dan Silindung yang sebenarnya tidak masuk ke dalam Batak Toba, tetapi karena kesamaan bahasa dan budaya penduduknya lazim disebut etnis Toba oleh para ahli bahasa dan antropologi (Uli Kozok 2008 : 12). Karena sampai sekarang, orang Samosir dan Silindung masih merasa janggal bila menyebutkan diri mereka sebagai orang Toba, maka mereka

mempergunakan istilah batak saja. Seiring berjalannya waktu label “Batak” sudah sangat melekat pada orang Batak Toba ini. Inilah mengapa sampai pada saat ini Batak Toba masih memiliki gelar suku Batak.

Sastra adalah salah satu dari contoh kebudayaan yang terdapat pada daerah tertentu. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat. Karya sastra dapat berupa tulisan dan lisan. Beberapa bentuk sastra tulisan adalah kitab-kitab dan beberapa buku-buku lainnya. Beberapa contoh dari sastra tulisan yang masih ditemukan sampai saat ini adalah pustaha Batak dan Aksara Batak. Sastra lisan memiliki contoh lagu-lagu daerah, umpama, dan umpasa (dalam Batak Toba) sebagai hal-hal yang menjadi kebudayaan turun temurun. Karya sastra biasanya akan bersifat dinamis dan perkembangannya biasanya dipengaruhi oleh apa yang dialaminya pada kehidupan dan pengalamannya sehari-hari. Lagu daerah merupakan salah satu hal yang paling menarik dari suatu daerah.

Lagu pada setiap daerah selalu menggambarkan bagaimana kondisi daerah mereka, suasana hati mereka, dan bisa juga menggambarkan bagaimana perasaan mereka terhadap orang yang mereka kasihi. Salah satu lagu yang paling terkenal di Suku Batak Toba adalah *Anangkon Hi Do Hamoraon Di Au*. Lagu ini merupakan lagu yang turun temurun dinyanyikan oleh Suku Batak Toba apalagi dia sudah memiliki rumah tangga. Arti dari lagu ini adalah gambaran betapa berharganya kehadiran anak ditengah-tengah keluarga. Anak adalah harta yang paling berharga dibandingkan apapun. Alasan mengapa peneliti sangat tertarik meneliti hal ini, karena peneliti sendiri bersuku Batak Toba dan belum pernah menemui tulisan yang mengkaji serta mengembangkan kajian ini. Penulis juga menganggap bahwa kajian ini akan menjaga kelestarian dari sedikit kebudayaan yang melekat pada suku Batak yang harus selalu dijaga keasliannya.

Lagu ini bercerita tentang bagaimana perjuangan orang tua terhadap anak-anaknya, mulai dari mereka lahir, pendidikannya, dan bagaimana ia kelak di kehidupan masa datang.

Pada teks lagu *Anangkon Hi Do Hamoraon Di Au* akan banyak kita temui kata-kata yang digunakan oleh pengarang Nahum Situmorang yang menggambarkan betapa berharganya anak pada Suku Batak, khususnya Suku Batak Toba. Bait perbait dari lagu ini selalu bercerita kesusahan yang akan dialami oleh orang tua yang datang setiap harinya untuk kehidupan yang layak bagi anak-anak mereka. Orang tua dalam lagu ini selalu menjadi orang yang paling hina dimata orang lain. Mereka rela marutang(mengutang), mansali(meminjam), dan marhoi-hoi demi hidup yang baik untuk anak-anak mereka. Dalam lagu ini juga digambarkan meskipun sebenarnya orang tua sudah sanggup membelikan emas untuk dirinya sendiri ia akan tetap memilih tidak memiliki apa-apa asalkan anak-anaknya tidak akan memiliki kekurangan apapun dalam kehidupan sehari-hari. Lagu ini menggambarkan bagaimana tanggung jawab yang dimiliki oleh orang tua untuk kesejahteraan anak-anak mereka meskipun mereka kesakitan sekalipun.

Proposal ini berjudul “*Analisis Nilai Sosiologis dalam Lagu Anangkon Hi Do Hamoraon Di Au karya Nahum Situmorang*” ajaran-ajaran yang sangat berharga bagi orang-orang di sekitar kita dan khususnya bagi penulis sendiri. Pada teks lagu ini akan kita temukan beberapa nilai-nilai yang memiliki nilai sosiologis yaitu :

1. Anak adalah harta yang paling berharga yang ada di dunia,
2. Harta duniawi tidak akan ada artinya dibanding dengan memiliki seorang anak ,
3. Anak adalah segala-galanya bagi orang tua,dan
4. Tanggung jawab yang sangat besar yang dimiliki orang tua demi kelangsungan hidup anaknya.

Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur para penikmat dan pembaca saja, akan tetapi melalui karya sastra para pendengar atau pembaca diharapkan untuk berpartisipasi sebagai penerus dan berpikir lebih arif dan bijaksana dalam bertindak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Nilai-nilai sosiologis apa saja yang terdapat dalam cerita? dan nilai-nilai lain yang muncul disamping nilai sosial tersebut.
2. Kejadian-kejadian dalam lagu yang berhubungan dengan fakta-fakta sosial yang berlaku dalam masyarakat dewasa ini.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan supaya lebih fokus dalam penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan memilih nilai-nilai sosiologis yang terdapat pada teks lagu dan apakah nilai-nilai tersebut masih berlaku ditengah-tengah masyarakat dewasa ini.

## **D. Perumusan Masalah**

Pada penelitian perumusan masalah sangatlah penting, mengingat dari perumusan masalah tersebut kita dapat melihat isi dari skripsi dan permasalahan yang hendak kita selesaikan. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terdapat pada teks lagu Anangkon Hi Do Hamoraon Di Au karya Nahum Situmorang ?
2. Apakah nilai-nilai sosial tersebut masih berlaku hingga pada saat ini ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung pada teks lagu tersebut.

2. Mendiskripsikan relevansi antara nilai-nilai sosial yang terdapat pada teks dengan nilai-nilai yang berlaku ditengah-tengah masyarakat hingga saat ini.
3. Untuk menjelaskan kepada pembaca khususnya yang bersuku Batak Toba betapa berharganya lagu ini di tengah-tengah masyarakat Batak Toba.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Adapun yang jadi manfaat teoritis pada penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan pengetahuan kepada para pembaca untuk tambahan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung pada teks lagu.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada teks lagu tersebut di kehidupan sehari-hari.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana keadaan ini dalam kehidupan bermasyarakat dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Menuntut para pembaca untuk meneruskan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka dan kepada generasi berikutnya